BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan Menurut Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:2), Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Menurut Kasmir (2013:7) :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan untuk suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam perhitungan laba-rugi dan neraca serta laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas, dimana neraca menampakkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

2.1.2 `Tujuan laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) adalah:

> Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2013:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang catata-catatan atas laporan keuangan.
7. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan di bidang keuangan yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan keuangan yang dicapai perusahaan, Sawir (2008:67). Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.2.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu pengkajian berupa analisis laporan keuangan yang tercermin dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh masing-masing perusahaan. Beberapa unsur laporan keuangan yang telah

dibuat tersebut dapat dihitung rasio keuangannya. Hasil perhitungan dari rasio tersebut dibandingkan dengan standar ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan perusahaan yang bersangkutan apakah rasio yang diperoleh sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau tidak.

Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba

Menurut Mulyadi (2007:415) "Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan".

2.2.3 Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sangat perlu dilakukan penilaian dengan demi berkembangnya perusahaan tersebut, pihak yang terkait dalam perusahaan dapat menilai kinerja perusahaan sesuai dengan ruang lingkup bisnisnya. Untuk penilaian kinerja keuangan diperlukan suatu tahapan yang bertujuan diperolehnya hasil akhir kinerja suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:3), beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan tujuannya adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehngga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan penerapan metode, perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehinggah sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemuan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan Penggolongan Angka Rasio

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Dalam mengadakan analisis laporan finansial yaitu perusahaan, seorang penganalisis laporan keuangan adanya ukuran atau "*yard srick"* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis "rasio". Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial.

Menurut Kasmir (2013:104), peengertian analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari saty pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Teknik ini sangat lazim digunakan oleh para analis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antar pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilainan (Harahap, 2011:297)

2.3.2 Penggolongan Angka Rasio

Menurut Munawir (2004:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan antara:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios)* yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio, acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laba rugi (*income statement ratios)* yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya *gros profit margin, net opertating margin, operating ratio, dan* lain sebagainya/
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios)* ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan

laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over)*,tigkat perputaran piutang (*account receivable turn over), sales to inventory, sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak eksternal yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Muawir (2004:69)
Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, sovabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka pada dasarnya juga dapat digolongkan antara (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas.

2.4.1. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2004:31), pengertian likuiditas adalah:

Rasio yang digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:133), jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio lancar, rasio kas, rasio cepat. Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*. Berikut adalah rasio yang digunakan Penulis sebagai variabel *X1:*

Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Kasmir, 2013:134). Dalam prekteknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang

sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (}\textit{Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (}\textit{Current Liabilities)}}$$

Aktiva lancar (*current asset)* merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar (*current liabilities)* merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Artinya, utang ini segera harus dilunasi paling lama satu tahun. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum bisa dikatakan perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

Tabel 2.1

Standar Rasio Industri Likuiditas

No	Jenis Rasi	Standar Industri
1	Current Ratio	2 kali
2	Quick Ratio	1,5 kali
3	Cash Ratio	50 %
4	Cash Turn Over	10 %
5	Inventory to Net Working Capital	12 %

Sumber : Kasmir (2013:143)

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:151), Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*) adalah:
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Menurut Munawir (2001:132), Solvabilitas adalah:

Solvabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Kasmir (2013:155), jenis-jenis solvabilitas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER).* Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned)* dan Lingkup Biaya Tetap atau *Fixed Charge Cover (FCC)*. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan peneliti adalah DER(*Debt to Equity Ratio).*

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi peminjam, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, Kasmir (2013:158). Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equty Ratio} = \frac{\text{Total Utang } \textit{(Total debt)}}{\text{Ekuitas } \textit{(Equty)}}$$

Bagi perusahaan, semakin bear rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva

Tabel 2.2

Standar Rasio Industri Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	*Debt to Asset Ratio*	35 %
2	*Debt to Equity Ratio*	90 %
3	*LTDtER*	10 kali
4	*Times Interest Earned*	10 kali
5	*Fixed Charge Coverage*	10 kali

Sumber: Kasmir (2013:164)

2.4.3. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Pengertian rasio aktivitas menurut Harahap (2002:308), adalah:
Rasio Aktivitas adalah Rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya baik kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Harahap (2002:308). Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2008:172). Rasio aktivitas adalah Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan memilih tingkat aktivitas aset. Mamduh (2000:75).

Menurut Kasmir (2013:172), pengertian dan jenis-jenis dari aktivitas rasio (*aktivity ratio)* adalah: Perputaran piutang (recivable turn over), Perputaran

Persediaan (Inventory turn ovrt), Perpuutaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over), dan fixed Assets Tuurn Over dan Total Asset Turn Over.
Variabel X3 sebagai variabel; independent yang digunakan Peneliti pada RasioAktivitas adalah Total Assets Turn Over.

Total Asset Turn Over

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktive yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva, Kasmir (2013:185). Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, menunjukan perusahaan belum mampu untuk memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Tabel 2.3

Standar Rasio Industri Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	*Receivable Turn Over*	15 kali
2	*Days of Receivable*	60 kali
3	*Inventory Turn Over*	20 kali
4	*Days of Inventory*	19 kali

5	*Working Capital Turn Over*	6 kali
6	*Fixed Assets Turn Over*	5 kali
7	*Total Assets Turn Over*	2 kali

Sumber: Kasmir (2013:164)

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Mamduh (2000:75), pengertian rasio profitabilitas adalah:

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas)

Menurut Kasmir (2013:196), pengertian dan jenis-jenis rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio-rasio yang terdapat pada Rasio Profitabilitas adalah*Profit Margin on Sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan. Hasl pengembangan Investasi (*Return on Investment/*ROI) atau *return on total assets*. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*) atau rentabilitas modal sendiri, dan Laba PerLembar Saham Biasa.

Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

Menurut Kasmir, (2013:203), definisi Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment)* adalah:

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efktifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik rasio ini, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari operasi keseluruhan perusahaan. Untuk menghitung ROI ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return on Investmen} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tex}}{\textit{Total Assets}}$$

Apabila rasio ini turun untuk setiap periode laporan keuangan maka menunjukkan ketidak mampuan manajemen untuk memperoleh ROI. Jika dibawah standar rata-rata industri ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

1. Hasil pengembalian Investasi (ROI) dengan pendekatan Du Pont

Return on Investment = Margin Laba Bersih x Perputaran Total Aktiva

Tabel 2.4

Standar Rasio Industri Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	*Net Profit Margin*	20%
2	*Return on Investment*	30%
3	*Return on Equity*	40%

Sumber:Kasmir (2013:208)

2.5 Peneliti Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Nama Peneliti	**Judul Penelitian**	**Variabel**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
Retina Rentauli Sihombing (2012)	pengaruh CR, DER, DTA, WCT, TATO dan ITO terhadap *return on investment*	X1 merupakan *Current Ratio,* dan *X2 merupakan Debt to Equity Ratio (DER*	secara parsial variabel CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap *return on investment*. Sedangkan variabel DTA, WCT dan TATO tidak berpengaruh terhadap *return on investment.* Secara simultan variabel CR, DER,	Sama-sama menggunakan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio,* dan *Total Asset Turn Over* sebagai variabel bebas serta *Return on Investment* sebagai variabel terikat	Penulis mengurangi varibel X yaitu DTA, WCT, dan ITO sedangkan Peneliti sebelumnya menggnakan. Sample yang digunakan Peneliti sebelumnya adalah perusahaan manfaktur yang terdaftar di BEI

			DTA, WCT, TATO dan ITO berpengaruh terhadap *return on investment.*		
Cipta Rini Utami Ningsih (2009)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, sentitivitas dan solvabilitas terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Pemerintah.	Variabel bebas yang digunakan adakah CR, LDR, APB, NPL, BOPO, AU, IRR, PDN dan PR variabel terikatnya adalah ROA.	CR, LDR, NPL, AUR, IRR, PDN, PR berpengaruh positif. Sedangkan BOPO dan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA	Salah satu variabel x dari rasio likuiditas menggunakan CR.	Jumlah variabel X yang digunakan Peneliti adalah 3, sedangkan peneliti sebelumnya 9. Variabel Y yang digunakan Peneliti adalah ROI

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.6.1 Hubungan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Investment* (ROI)

CR merupakan salah satu rasio Likuiditas. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara Aktiva lancar dengan Utang Lancar, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio Likuiditas yang tinggi akan meningkatkan laba. Tingginya *Current Ratio* menunjukkan efektivitas pengembalian investasi. Dengan demikian tinggi rendahnya *Current Ratio* akan mempengaruhi tinggi rendahnya *Return on Investment*. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Difky Mashady dan Darminto (20013) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* mempengaruhi *Return on Investment*. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H_o : CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

H_a : CR berpengaruh signifikan terhadap ROI.

2.6.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Investment* (ROI)

DER merupakan salah satu rasio solvabilitas. *Denbt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara Total utang dengan total ekuitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan Roi. Tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan efektivitas pengembalian investasi. Dengan demikian tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tinggi rendahnya ROI. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Retina Rentauli Sihombing (2012) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi ROI. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H_o : DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

H_a : DER berpengaruh signifikan terhadap ROI.

2.6.3 Hubungan *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap *Return on Investment* (ROI)

TATO merupakan salah satu rasio aktivitas. *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara volume usaha dengan jumlah aktiva, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Rasio aktivitas yang tinggi akan meningkatkan laba. Tingginya *total assets to turnover* menunjukkan efektivitas pengembalian investasi. Dengan demikian tinggi rendahnya *total assets to turnover* akan mempengaruhi tinggi rendahnya ROI. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) yang menyimpulkan bahwa *total assets to turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H_o : TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI.

H_a : TATO berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CR, DER, dan TATO terhadap ROI, maka dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :

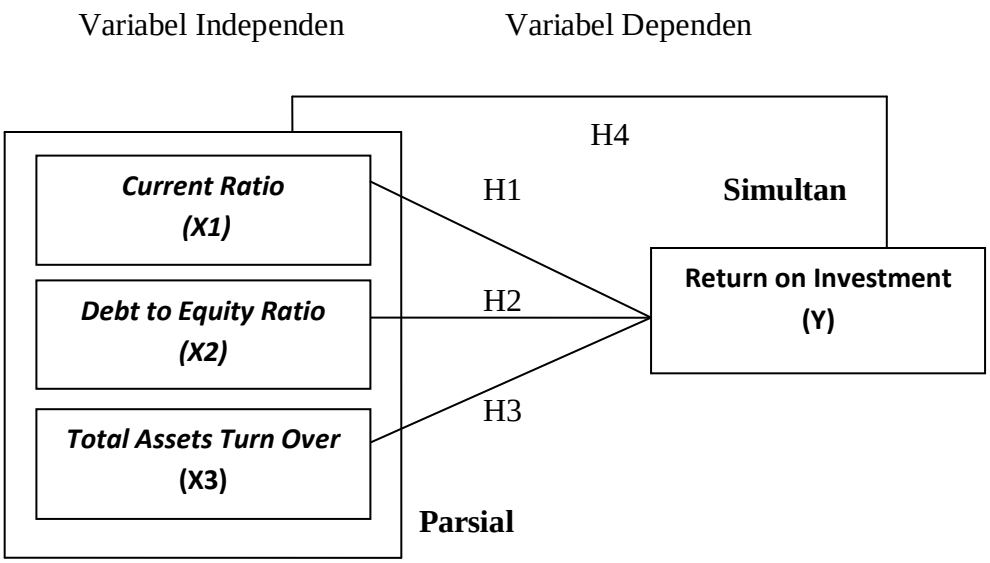

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah,tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Rasio CR berpengaruh signifikan terhadap ROI

H2: Rasio DER berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROI

H3: Rasio TATO berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROI

H4: Rasio CR, DER, dan TATO berpengaruh secara simultan terhadap ROI